

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon yang bertempat di dusun Karang Tengah rt 02 / rw 10 Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Adapun letak peta pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dan berbatasan dengan dusun Karang Tawang
- b. Sebelah selatan dan berbatasan dengan sungai tajum
- c. Sebelah timur berbatasan dengan persawahan

Jalur yang ditempuh untuk sampai di pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon cukup terjangkau dan jarak dari terminal Wangon tidak terlalu jauh. Hal ini memudahkan wali santri dan santri menuju pondok.

Dari keterangan data di atas menggambarkan pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon terletak pada perbatasan Karang Tengah dusun Karang Kemiri dan di sekitarnya ada beberapa perkebunan warga dan lumayan dekat dengan sungai tajum. Letak sekolahnya bisa dibilang pedesaan karena masih sangat banyak persawahan dan perkebunan di sekelilingnya. Adapun jarak sekolah dengan kota cukup jauh kurang lebih 1,5 jam perjalanan.

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon merupakan pondok di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy, telah menjadi lembaga islam yang berkembang dengan jumlah siswa yang sudah mencapai 54 siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan untuk kelas SMA masih di tahap kelas 11 belum ada perizinan membangun kelas 12, namun untuk mereka yang mau naik ke

kelas 12 nanti dikirimkan ke Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta karena masih cabang di sana. Dan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) putra putri tahun ini akan melakukan izin operasional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Model pendidikan ini masih memiliki keterbatasan dalam hal kurikulum, sistem pembelajaran, serta pengelolaan pendidikan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada visi besar pendidikan islam.

2. Visi, Misi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon

Setiap organisasi atau sebuah lembaga harus mempunyai visi dan misi sebagai sandaran agar organisasi atau sebuah lembaga bisa mengikuti pada garis-garis besar kebijakan yang sudah diterapkan dalam pelaksanaan aktivitasnya, sebagaimana halnya dengan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon di dalam aktivitasnya juga harus melakukan landasan visi dan misi yang akan dicapai.

a. Visi,

”Terwujudnya generasi yang berkarakter Qur’ani, cerdas dan mandiri”.

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta akhlak mulia di lingkungan sekolah.
- 2) Meningkatkan kualitas akademik dan keterampilan berpikir kritis dengan metode pembelajaran inovatif, berbasis teknologi dan riset.
- 3) Membangun kemandirian peserta didik melalui penguatan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan keterampilan dalam hidup.
- 4) Mewujudkan lingkungan yang islami, kreatif, dan kondusif untuk mendukung pengembangan karakter, kecerdasan, dan kemandirian peserta didik.

Hasil pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa visi dan misi pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon adalah manjadi sebuah lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aspek kehidupan siswa agar mereka memiliki sifat yang baik dan mulia. (Wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, diambil Jum'at, 10 April 2026)

3. Struktur Organisasi

Setiap sebuah organisasi atau lembaga pendidikan harus ada yang namanya struktur organisasi. Struktur organisasi sangat dibutuhkan untuk lebih mudah dalam memilih peran dan fungsi pada setiap elemen pendidikan. Bukan hanya itu, struktur organisasi menjadi patokan siapa yang akan bertanggung jawab saat terjadi suatu problem yang ada. Kuatnya struktur organisasi dalam sebuah lembaga akan membuat program yang sudah di tentukan berjalan efisien. Di bawah ini paparan struktur organisasi di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sebagai berikut:

Tabel 3.1 Struktur Organisasi ICBB 4 Wangon

No	Jabatan	Nama
1	Mudir Ponpes ICBB 4 Wangon	Zaid Al Bakr, B.Sh.
2	Waka Kurikulum	Siswo, M.Pd.
3	Waka Kesiswaan	Reza Septian
4	Kepala Bidang Tahfidz	Yusmandar Yusuf, S.Pd.
5	Bendahara	Suseno
6	Kepala Tata Usaha	Fauzan Ananta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon disusun secara sistematis untuk membantu menjalankan organisasi dengan lebih efisien. Setiap jabatan memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling berkaitan dalam mencapai visi dan misi pesantren.

Ustadz Zaid Al Bakr, B.Sh., adalah mudir pondok pesantren, dan beliau bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan santri secara keseluruhan. Beliau juga bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis dan mengarahkan kebijakan.

Ustadz Siswo, M.Pd., adalah Waka Kurikulum di bidang akademik. Beliau bertanggung jawab untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum pesantren. Selain itu, beliau juga bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Selain itu, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, yang dijabat oleh Ustadz Reza Septian, bertanggung jawab atas pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa. Waka kesiswaan juga mengelola kegiatan ekstrakurikuler dan menangani masalah perilaku dan perkembangan siswa.

Ustadz Yusmandar Yusuf, S.Pd., adalah kepala bidang tahfidz. Bidang ini bertanggung jawab atas program hafalan Al-Qur'an, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil hafalan santri. Kepala bidang tahfidz juga bertanggung jawab untuk menentukan *musyrif* atau pengampu halaqoh di setiap kelasnya, juga bertanggung jawab untuk mendorong santri untuk mencapai tujuan hafalan mereka.

Keuangan pesantren dikelola oleh bendahara, yang dijabat oleh Suseno. Bendahara bertugas untuk menyusun laporan keuangan dan mencatat semua pemasukan dan pengeluaran. Terakhir, dalam bidang administrasi umum, Fauzan Ananta adalah Kepala Tata Usaha. Beliau bertugas atas administrasi, pengarsipan dokumen, dan mendukung operasional pesantren secara keseluruhan. Kegiatan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon diharapkan dapat berjalan dengan baik, dan terstruktur secara efektif. (Dokumentasi Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, diambil Senin, 20 April 2026)

4. Data Pengampu Halaqoh dan Peserta Halaqoh Tahfidz ICBB 4 Wangon

a. Data Pengampu Halaqoh

Adapun data pendidik yang terdapat di Pondok Pesantren ICBB 4 Wangon ada 7 orang. (Wawancara dengan Pembina Halaqoh Tahfidz Ustadz Yusmandar Yusuf, S.Pd., diambil Selasa, 11 Mei 2026)

Table 4.1 Data Pengampu Halaqoh Tahfidz

No	Nama	Halaqoh Kelas
1	Jaenal Arifin	7
2	Nanang Suprayitno	8
3	Syaefullah	9
4	Fauzan Ananta	10
5	Sofyan Ali Pratama	11

b. Data Peserta Halaqoh Tahfidz

Adapun peserta halaqoh tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon semuanya ada 54 peserta. Ada kelas 1 jumlahnya 7 peserta, kelas 8 jumlahnya 18 peserta, kelas 9 jumlahnya ada 14, kelas 10 jumlahnya 9 peserta, dan terakhir kelas 11 jumlahnya ada 6 peserta. Biar lebih jelasnya di bawah ini adalah daftar peserta halaqoh tahfidz Pondok Pesantren ICBB 4 Wangon:

Table 4.2 Data Peserta Halaqoh Tahfidz

No	Kelas	Jumlah
1.	7	1. Ahnaf Ghani Oktafian 2. Arkan Nizar Firdaus 3. Fattah Azka Amzar 4. Kukilo Adi Wijaya 5. Mohammad Dio Izzan

		6. Mushari Arrofiq 7. Ibrahim Yahya
2.	8	1. Adam Ezat uwais 2. Ahlu Ajun 3. Atsal Ibrahim 4. Aufa Al Farizi 5. Bekti Awaludin 6. Muhammad Abdurrahman 7. Muhammad Azhari 8. Muhammad Hilmi 9. Muhammad Khaerul Azzam 10. Muhammad Madlul Alim 11. Muhammad Muas 12. Muhammad Sayid 13. Muhammad Yahya 14. Prahasta Kia 15. Rafi Iqbal 16. Rasyid 17. Shidqi 18. Xavier Galem
3.	9	1. Alif Ibrahim 2. Andang Romadhoni 3. Arza Raditya 4. Dafa trilateral 5. Fajar Dwi 6. Muhammad Aslam 7. Muhammad Fauzan 8. Muhammad Ghaniyyun 9. Nafis 10. Naufal Annafi

		11. Ahmad Fatik 12. Al Fatha 13. Muhamad Hasyq Abbas 14. Yudhanta Davan
4.	10	1. Abdullah Hakim 2. Abdullah Sulaiman 3. Abdurrahman Midi 4. Fadhli Fauzan 5. Fadhila Fauzi 6. Faiz Farid 7. Farras Nabil 8. Ibrahim Irham 9. Muhamad Alpriansyah
5.	11	1. Alfath Mubarok 2. Hanif Arsyad Amzar 3. M. Mizan Muhajir 4. Mustafid Li'ilmu Khamid 5. Revan Itsar 6. Yazid

Hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah bahwa peserta halaqoh tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon ada 54 peserta secara keseluruhan, dengan total kelas 7 ada 7 santri, kelas 8 ada 18 santri, kelas 9 ada 14 santri, kelas 10 ada 9 santri, dan kelas 11 ada 6 santri yang datang dari berbagai kota.

Dengan jumlah peserta halaqoh tahfidz yang ada, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon juga memiliki tenaga pengampu halaqoh tahfidz berjumlah 5 orang. (Dokumentasi Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, diambil Rabu, 13 Mei 2026)

5. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren ICBB 4 Wangon

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang bisa menentukan keberhasilan proses pendidikan atau pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan yang di tunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan lancar.

Sarana dan prasarana menjadi elemen krusial yang mendukung keberhasilan implemetasi program pendidikan, di antaranya program tahfidz Al-Qur'an. Kecukupan fasilitas tersebut secara langsung memengaruhi tingkat kenyamanan, efisiensi, serta mutu proses pengajaran. Berdasarkan temuan penelitian di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon, fasilitas yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan program tahfidz pada lembaga ini masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya mencapai standar optimal lembaga pendidikan formal.

Secara umum, program tahfidz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon belum dilengkapi dengan ruang kelas khusus untuk kegiatan pembelajaran atau menghafal. Aktivitas pengajaran tahfidz dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas ibadah berupa 2 masjid di lingkungan pondok pesantren. Penggunaan masjid sebagai sarana pembelajaran merupakan solusi alternatif yang relatif efektif, walaupun dibatasi oleh aspek pengelolaan ruang dan tingkat konsentrasi para santri.

Table 5.1 Sarana Prasarana Pondok Pesantren ICBB 4 Wangon

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Masjid (tempat halaqoh tahfidz)	2 unit	Baik	Masjid Fauziah Hadi dan Masjid Lu'luah
2	Rak Al-Qur'an	4 unit	Baik	-
3	Lemari Penyimpanan	2 unit	Baik	Untuk buku mutaba'ah

4	Mushaf Al-Qur'an	Cukup banyak	Baik	Digunakan oleh peserta halaqoh dan pengampu halaqoh
5	Buku Mutaba'ah	54 buku	Baik	Satu untuk setiap peserta halaqoh
6	Perpustakaan	-	-	-
7	Asrama	5	Baik	Tempat tinggal para santri

Kegiatan tahfidz dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Masjid *Fauziah Hadi* dan Masjid *Lu'luah*, dengan pembagian berdasarkan tingkatan kelas guna memberikan fasilitas pengelolaan serta pengawasan yang lebih optimal. Masjid *Fauziah Hadi* difungsikan untuk peserta halaqoh kelas 8, 9, dan 11, sedangkan Masjid *Lu'luah* diperuntukkan bagi kelas 7 dan 10. Skema pembagian ini terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kepadatan serta meningkatkan konsentrasi peserta didik sepanjang proses penghafalan Al-Qur'an. (Dokumentasi Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, diambil Kamis, 21 Mei 2026)

Untuk fasilitas pendukung, kedua masjid memiliki rak dan lemari. Rak digunakan untuk menata mushaf Al-Qur'an dan buku tambahan, dan lemari digunakan untuk menyimpan dokumen mutaba'ah (lembar kontrol hafalan santri). Kehadiran fasilitas ini menunjukkan bahwa ada upaya pengelolaan administrasi yang cukup baik untuk membantu melacak kemajuan hafalan santri. Selain itu, pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon mengelola lima unit asrama yang difungsikan sebagai tempat hunian bagi para santri. Adanya fasilitas asrama ini berperan sebagai elemen pendukung utama dalam program tahfidz, sebab memfasilitasi pembinaan yang lebih mendalam di luar sesi pembelajaran resmi, termasuk muroja'ah (pengulangan

hafalan), penyerahan hafalan baru, dan pembentukan kebiasaan ibadah sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Konsep Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah.

Pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon memiliki prosedur pelaksanaan tersendiri. Kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon diadakan setiap sehari dua kali yaitu waktunya setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar. Program tahfidz ini diikuti sekitar 54 santri, dan melibatkan 5 ustadz pengampu halaqoh tahfidz, diantaranya:

- a. Jaenal Arifin
- b. Nanang Suprayitno
- c. Syaefullah
- d. Fauzan Ananta
- e. Sofyan Ali Pratama

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan pengampu halaqoh kelas 8 bersama ustadz Nanang Suprayitno tanggal 30 April 2026 di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon, “para santri memiliki 2 waktu kegiatan halaqoh tahfidz, pertama waktu setelah shalat subuh sampai sekitar 60 menit dan setelah shalat ashar sampai sekitar 45 menit dari hari senin sampai sabtu pagi. Waktu subuh mereka fokus untuk mengafal hafalan barunya atau dengan metode *sabaq*, adapun langkah-langkahnya, mereka membaca keseluruhan halaman yang mau dihafal, terus di setorkan dulu ke teman sebelahnya, kemudian di setorkan kepada pengampunya, setelah mereka setoran hafalan baru, kemudian ditulis di buku *mutaba'ah* agar supaya rapi dan teratur dalam setoran hafalannya”.

Kegiatan halaqoh tahfidz diadakan di dua masjid, masjid *Fauziah Hadi* dan masjid *Lu'luah*. Masjid *Fauziah Hadi* diperuntukkan untuk kelas 8, 9, dan 11, adapun masjid *Lu'luah* diperuntukkan untuk kelas 7 dan 10. Sistem pengajarannya dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangony yaitu bagi santri yang sudah hafal beberapa ayat atau beberapa halaman, maka diperkenankan langsung setoran atau menghadap kepada pengampu halaqohnya untuk menguji kelancaran hafalannya.

Halaqoh tahfidz dimulai setelah para santri selesai dzikir pagi petang. Setelah mereka selesai dzikir pagi petang, mereka langsung ke halaqohnya masing-masing. Pengampu halaqoh memberikan salam dan memberikan arahan kepada mereka untuk bisa fokus dan teliti, mereka para santri harus fokus dalam menghafal, agar supaya nantinya bisa setoran kepada pengampu halaqoh dengan lancar. Ketika salah satu santri ada yang ingin menyetorkan hafalannya, maka tugas dari pengampu halaqoh adalah mendengarkan dan menyimak bacaan qur'an santri, membenarkan bacaan dan hafalan sesuai dengan standar tajwid. Hari libur sekolah yang ditetapkan juga berbeda dari kebanyakan sekolah umum lainnya menentukan hari minggu sebagai hari libur, tidak ada hari libur tanggal merah. Program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon, memiliki target hafalan yang berbeda-beda sesuai dengan masing-masing kelas, untuk kelas 7 hafalan di semester pertama, mereka difokuskan untuk belajar metode MBB (Metode Bin Baz), metode ini khusus untuk santri baru khususnya kelas 7 dan kelas 10, belajar tajwid, panjang pendek bacaan Qur'an, dan *makharijul huruf* (pengucapan huruf), kemudian di semester kedua, mereka sudah mulai menghafal minimal 1 juz. Pada jenjang kelas 8 semester satu, mereka ditargetkan minimal harus bisa menghafal 1 juz di juz 29 melanjutkan hafalannya di kelas 7, kemudian di semester kedua, mereka ditargetkan 1 juz juga di juz 28, jadi total target hafalan pada jenjang kelas 8 yaitu 2 juz. Pada jenjang kelas 9 semester satu, mereka ditargetkan harus bisa menghafal 1 juz melanjutkan hafalannya terakhir di kelas 8 pada juz 27, kemudian di semester kedua, harus bisa target minimal 1 juz fokus muroja'ah hafalannya di kelas 7 sampai 9, jadi total

hafalan keseluruhan adalah 5 juz. Kemudian untuk jenjang SMA kelas 10 mereka ditargetkan dalam setahun harus bisa mendapatkan 2 juz, dan juga di kelas 11 ditargetkan satu tahun harus bisa mendapatkan 2 juz, jadi total hafalan untuk jenjang SMA yaitu 4 juz, itu semua syarat untuk bisa kenaikan kelas dan mendapatkan rapot khusus tahfidz. Realitanya ketika memang benar-benar ditemui ada santri yang belum mencapai target saat kenaikan kelas, maka anak tersebut tetap naik kelas dengan ketentuan tetap berkewajiban menghafalkan dan menyetorkan lewat zoom. Begitu juga dengan para santri yang mendekati kelulusan, maka santri yang belum menyelesaikan hafalannya tetap diluluskan asal segera menyelesaikan tanggungan hafalannya.

Program tahfidz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon masing-masing halaqoh memiliki peraturan yang sama pada jenjang kelas 7 sampai 11.

Wawancara dengan pengampu halaqoh, “Adapun aturan untuk santri yang belum mampu setoran di pagi hari, maka ada hukumannya sendiri yaitu berdiri selama kurang lebih 10 menit sebelum halaqoh dibubarkan. Kemudian untuk waktu sore setelah shalat ashar dan dzikir petang, mereka disuruh untuk mengulang kembali atau muroja’ah hafalan yang sudah dihafal di waktu subuhnya atau hafalan yang sudah lama dihafal. Adapun untuk target muroja’ah minimal 2 lembar, dan untuk hafalan baru minimal setoran 4 baris. Santri langsung menyetorkan hafalan muroja’ah kepada pengampunya. Adapun teknis untuk santri yang belum bisa setoran muroja’ah, maka disuruh berdiri selama 10 menit sebelum halaqoh tahfidz dibubarkan. Adapun bagi santri yang tidur di halaqoh, maka aturannya yang pertama disuruh wudhu terlebih dahulu, kalau masih mengantuk dan sampai tidur, maka hukumannya berdiri selama kurang lebih 10 menit”.

Peraturan tersebut tentu akan membuat para santri yang meremehkan program tahfidz menjadi lebih bersungguh-sungguh dalam mengikutinya dan tujuan lainnya untuk melatih kedisiplinan waktu dan hafalan mereka dan juga

menanamkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. Pengampu halaqoh juga harus bisa mengatur atau mengarahkan santrinya agar bisa mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan. Dari pembina halaqoh dan pengampu halaqoh tahu kapan bersikap tegas dan kapan bersikap toleran atau humanis dengan memberikan toleransi kepada santri yang belum mampu menuntaskan target hafalannya sekaligus pada kelas yang lainnya. Hal yang seperti ini juga akan mengurangi tingkat stres para santri yang menjalankan halaqoh tahfidz karena peraturan yang cukup susah atau memaksa juga tidak baik untuk kesehatan mental para santri. Adapun nilai untuk program tahfidz sifatnya berdiri sendiri dan tidak bisa mempengaruhi nilai pelajaran di kelas sehingga nilai tahfidz tidak bisa memberikan tambahan nilai pada nilai mata pelajaran.

Pengakuan para santri ketika diwawancarai tentang strategi pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon. Pertama adalah santri yang bernama Ibrahim Yahya kelas 7, "cukup baik dan disiplin, karena disini kami dilatih untuk memperhatikan waktu masuk halaqoh, ketepatan waktu dan lebih teratur dalam setoran hafalan, disekolah sebelumnya belum ada yang namanya program tahfidz seperti di pondok ini, oleh karena itu saya sudah mulai bisa untuk menghafal Al-Qur'an walaupun masih sedikit". Kedua adalah santri atas nama Muhammad Davan kelas 9, "pelaksanaan program tahfidz yang ada di pondok bin baz 4 wangon ini sangat bagus karena nantinya dengan target hafalan yang kita hafal di akhir semester akan menentukan pencapaian hasil dari rapot tahfidz para santri, dan menentukan siapa yang akan masuk ke program *karantina* bagi yang belum mencapai target yang sudah ditentukan. Terakhir santri yang bernama Revan Itsar Ubaidillah kelas 11, "sangat bagus karena dengan adanya program tahfidz ini, saya lebih fokus menghafal, lebih bisa mengatur waktunya dan bisa menambah hafalan yang sebelumnya masih kurang dalam menambah hafalan baru, makin kesini saya bisa terarahkan dan terbimbing dari pengampu halaqoh".

Alhasil dari wawancara dengan beberapa santri, bisa kita ringkas bahwa dengan adanya pelaksanaan program tahfidz yang ada di pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon ini sudah berjalan dengan sistematis, terstruktur, dan memberikan pengaruh atau dampak positif kepada perkembangan hafalan santri serta kedisiplinannya. Dan daripada itu, standar target hafalan yang tergabung, terpadu, menyatu dengan penilaian rapot tahfidz serta pelaksanaan evaluasi seperti program *karantina* bagi santri yang belum mencapai target, menampakkan bahwa program ini memiliki sistem kontrol yang terarah dan jelas. Peran pengampu halaqoh tahfidz juga dinilai bagus dalam membimbing dan mengarahkan santri-santrinya, sehingga proses menghafal menjadi lebih kondusif dan efektif.

2. Strategi pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter Qur'ani santri di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah

Program tahfidz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon ini memiliki strategi pembinaan khusus untuk membimbing hafalan para santri. Kamarudin (2022) seperti dikutip Firda et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi merupakan rencana kegiatan yang ditentukan dengan sengaja yang tujuannya untuk melaksanakan kegiatan atau tindakan. Strategi meliputi tujuan kegiatan, siapa saja yang ikut andil dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana kegiatan (Zakkiyah et al., 2025). Jadi strategi pembinaan tahfidz Al-Qur'an adalah cara yang diambil dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an tujuannya agar pembinaan tahfidz ini bisa berjalan efektif. Pada prakteknya, strategi pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sudah cukup terstruktur dan teratur sehingga memudahkan para santri dalam menghafal dan memuroja'ah Al-Qur'an. Pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon dilaksanakan secara rutin dua kali sehari, yaitu waktu pagi setelah shalat subuh dan setelah dzikir pagi, kemudian waktu sorenya setelah shalat ashar dan setelah dzikir sore. Kegiatan yang sudah dijalankan dan dirutinkan secara konsisten bisa membentuk

karakter santri yang disiplin waktu, rasa tanggung jawab atas tugas hafalannya, dan rajin dalam menjaga hafalannya.

Hasil wawancara dengan pembina halaqoh tahfidz mengenai strategi setoran hafalan santri, “pada praktiknya, kita ada 4 metode yang sudah berjalan, yaitu *talaqqi*, *sabaq*, *sabqi* dan *manzil*, 4 metode ini harus ada di setiap halaqoh untuk memudahkan para santri dalam mengatur dan membagi hafalannya. *Talaqqi* itu pengampu halaqoh memberikan contoh bacaan yang sesuai dengan tajwid kepada para santri sebelum mereka setoran, *sabaq* itu metode untuk mereka menambah hafalan baru yang mau disetorkan, *sabqi* adalah setoran hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya, dan *manzil* itu setoran hafalan yang sudah lama dihafal.

Dalam penerapannya, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sudah menerapkan 4 metode, yaitu *talaqqi*, *sabaq*, *sabqi* dan *manzil*. Dari 4 metode ini saling menyatu dan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter Qur’ani santri.

- a. Metode *Talaqqi*, metode ini dilaksanakan dengan cara pengampu halaqoh memberikan contoh dari segi bacaan Al-Qur’an, pengeluaran di setiap huruf hijaiyah yang sesuai dengan kaidah tajwid yang ada, itu dilakukan sebelum santri menyetorkan hafalannya.

Wawancara dengan salah satu santri mengenai metode *talaqqi* ini, yaitu Ar-rofiq kelas 7, “pertama sebelum saya setoran hafalan, saya disuruh untuk menyimak bacaan pengampu halaqoh, fokus dengan tajwidnya, agar nanti ketika setoran tidak banyak kesalahan mengenai tajwidnya. Alhamdulillah dengan metode *talaqqi* ini, sangat membantu sekali, karena saya masih pemula dalam membaca Al-Qur’an dan belum sesuai dengan tajwidnya, tapi setelah saya menyimak bacaan ustadz, saya jadi paham huruf-huruf yang panjang dan pendeknya”.

Metode *talaqqi* ini dilakukan ketika santri ada yang mau setoran hafalan baru, sebelum disetorkan kepada pengampu halaqoh, maka yang pertama adalah disimak dulu kepada temannya, agar nanti teman sebelahnya mengoreksi kelancaran hafalan yang mau disetorkan, kemudian pengampu halaqoh bisa memberikan contoh bacaan yang benar terlebih dahulu dan mulai untuk setoran hafalan barunya. Metode *talaqqi* ini wajib bagi santri yang mau setoran hafalan baru. Ada sebagian santri yang memang sulit untuk menghafal dan sulit untuk meniru bacaan yang dibacakan oleh

pengampu halaqohnya, tidak berhenti disitu pengampu halaqoh harus tetap sabar menghadapi berbagai kemampuan hafalan santri dan harus tetap berusaha yang terbaik untuk para santrinya. Melalui metode *talaqqi* ini, para santri tidak cuman diajarkan untuk bisa memperbaiki kualitas hafalan dan bacaan Qur'annya, akan tetapi dilatih untuk bisa bersikap *tawadhu'*, sabar, dan menghargai pengampu halaqohnya. Santri juga dilatih untuk tetap fokus, memperhatikan kesalahan bacaannya, serta menerima koreksi secara lapang dada.

- b. Metode *Sabaq*, yaitu proses menghafal hafalan baru disesuaikan dengan kemampuan santri. Dalam praktek metode ini, santri dibiasakan untuk mempersiapkan hafalannya sebelum disetorkan kepada pengampu halaqoh. Para santri terlebih dahulu membaca berulang kali ayat-ayat atau halaman yang mau disetorkan, kemudian menyetorkan kepada teman sebelahnya, setelah itu disetorkan kepada ustadz pengampu halaqoh. Dari tahapan ini memiliki struktur yang efektif dan mempermudah para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, tidak bisa dilakukan secara langsung hafal diluar kepala, melainkan dibutuhkan energi, sungguh-sungguh, dan sabar yang konsisten. Dengan menerapkan metode *sabaq* ini, bisa memberikan pengaruh kepada pemebntukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri terhadap hafalannya. Jika salah satu santri belum mampu menyetorkan hafalannya tidak sesuai target, maka tugas pengampu halaqoh adalah tetap memberikan dorongan untuk terus mengerahkan kekuatan dan usahanya walaupun setorannya sedikit demi sedikit ayat yang sudah berhasil dicapai.

Wawancara dengan salah satu ustadz pengampu halaqoh tahfidz kelas 8, “ada beberapa santri yang memang masih kesulitan dalam menghafal, terutama hafalan *sabaq* atau hafalan baru, tapi saya terus kasih semangat, motivasi dan bimbingan yang maksimal kepada santri agar tetap terus berusaha sekuat pikiran walaupun itu sedikit ayat yang berhasil dihafalkan”.

Dengan kesungguhan yang dimiliki para santri dalam menghafal Al-Qur'an, *Insyallah* ada jalan kemudahan setelah ada kesulitan. Dalam

proses inilah, santri bisa memunculkan rasa sikap yang *istiqomah* dan pantang menyerah.

- c. Metode *Sabqi*, adalah proses mengulang hafalan yang sebelumnya sudah disetorkan. Tujuannya untuk memperkuat hafalan para santri agar tetap terjaga dan tidak mudah hilang. Dalam prosesnya, santri diminta untuk mengulang hafalan lama sebelum menambah hafalan baru, santri membaca berulang kali hafalan yang sebelumnya sudah disetorkan kemudian setelah itu bisa langsung disetorkan kepada ustadz pengampu tahfidz. Hafalan *sabqi* teknisnya disetorkan kepada ustadz pengampu halaqoh harus sesuai dengan standar tajwid. Dengan metode ini, santri akan dilatih untuk terus amanah dan tanggung jawab dalam mengulang dan menjaga hafalan yang sudah didapat sebelumnya. Ada beberapa santri juga masih melupakan proses metode *sabqi* ini, mereka sebagian fokus ke *sabaq* atau menambah hafalan baru saja tanpa adanya pengulangan hafalan lama, oleh karena itu, tugas dari pengampu halaqoh tahfidz bukan hanya menyimak dan membetulkan bacaan santrinya, akan tetapi untuk terus mengingatkan santrinya agar tetap menjaga hafalan lamanya dengan cara mengulang dengan metode *sabqi* ini, kemudian disetorkan secara urut.

Melalui metode *sabqi* ini, diharapkan bisa membentuk karakter santri yang sabar dan tekun dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Pengulangan hafalan juga membutuhkan energi dan fokus dalam mengendalikan rasa malas yang datang. Santri dibiasakan untuk terus mengulang dan memperbaiki kualitas hafalan Al-Qur'an walaupun sedikit yang diperoleh daripada tidak sama sekali.

- d. Metode *Manzil*, yaitu pengulangan hafalan yang sudah lama dihafalkan dengan jumlah tertentu. Dalam prakteknya biasanya dengan muroja'ah sesuai dengan kemampuan para santri, minimal bisa menyetorkan 1,5 juz atau bisa lebih. Tujuannya untuk menjaga kekuatan hafalan jangka panjang. Metode *manzil* yang sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon dilakukan pada waktu sore hari setelah

shalat ashar setelah selesai dzikir sore. Penting sekali untuk mereka memperhatikan *manzil* ini, karena demi menjaga hafalan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Kebiasaan dengan cara muroja'ah hafalan mereka, akan memunculkan kesadaran bahwa menjaga hafalan sama pentingnya dengan menambah hafalan.

Dari 4 metode yang sudah dijelaskan, itu semua ada pembagiannya lagi dari dua waktu halaqoh, pagi dan sore. Pada prakteknya, halaqoh di waktu pagi setelah shalat subuh dan setelah selesai dzikir pagi, para santri difokuskan untuk setoran *sabaq* dan *sabqi* sekali duduk kepada pengampu halaqoh, adapun target untuk *sabaq*, *sabqi* adalah setengah halaman atau bahkan lebih bagusnya lebih dari setengah halaman. Adapun untuk sore setelah shalat ashar dan setelah selesai dzikir sore, para santri difokuskan untuk setoran *manzil* atau setoran muroja'ah hafalan yang sudah lama dihafal, untuk target setoran *manzil* adalah setengah juz, namun apabila santri belum bisa dan kesulitan, maka disesuaikan dengan kemampuannya, sampai dapat setengah juz perhari. *Sabaq*, *sabqi* dan *manzil* dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at, adapun hari sabtu para santri fokus setoran hafalan *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* yang sudah dihafal di hari senin sampai jum'at ditambah dengan *talaqqi* bersama pengampu halaqohnya masing-masing, dengan *talaqqi* ini para santri bisa menyimak bacaan surat atau ayat yang sudah sesuai dengan standar tajwidnya, agar nanti ketika para santri setoran hafalan, tidak terbata-bata atau sesuai dengan tajwid yang dibenarkan. Para pengampu halaqoh juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi para santrinya, agar nantinya para santri mudah diatur dan dibimbing. Para santri juga harus memperhatikan metode-metode yang sudah diterapkan oleh pembina dan pengampu halaqoh, yang nantinya itu untuk mempermudah proses hafalan dan muroja'ah para santri dan juga ketentuan-ketentuan waktu di setiap metodenya. Dengan metode yang sudah dijalankan, para santri minimalnya bisa menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bisa menyicil setoran kepada pengampu halaqoh dan bisa memenuhi target yang sudah ditetapkan. Strategi atau metode yang sudah dilaksanakan

di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon tujuannya bukan hanya untuk memperbanyak atau meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berkarakter Qur'ani dari proses pembiasaan yang sudah dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, kelas 7 bernama Muhammad Dio Izzan, "setelah satu semester berjalan, kita dibiasakan untuk memunculkan rasa tanggung jawab dengan hafalan yang kita miliki. Kalau belum mampu setor pada pertemuan itu, maka harus tetap berusaha walaupun sedikit ayat yang disetorkan, pelan tapi pasti, sampai benar-benar siap. Merasa punya rasa tanggung jawab itu adalah sebuah prestasi yang luar biasa, bagi saya metode ini masih terasa berat, tapi InsyaAllah lama-lama bisa menjalankannya". Santri kelas 9 bernama Muhammad Aslam, ia menjelaskan "begitu berat pas awal-awal harus setor tiap hari, kalau ngga setor dapat hukuman berdiri. Tapi dengan usaha dan doa, saya lama-lama bisa dan terbiasa mengatur waktu setoran hafalan". Santri kelas 11 yang bernama Revan Ubaidillah, "dikelas 11 sekarang ini, alhamdulillah sudah bisa menambah hafalan dengan metode-metode yang sudah berjalan, sedikit demi sedikit alhamdulillah saya bisa menambah hafalan 1 lembar per harinya".

3. Hasil Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Qur'ani Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon

Dalam proses pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon bukan hanya fokus pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an para santri semata, tetapi juga ditekankan untuk membentuk karakter pribadi para santri yang sesuai dengan karakter Qur'ani. Perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan para santri dalam rutinitas sehari-hari bisa jadi dipengaruhi dari program tahfidz yang sudah dijalankan secara teratur, terorganisir, dan terus berkelanjutan. Semangat beribadah, mengatur waktu, tanggung jawab dengan target hafalannya, kesabaran ketika santri itu belum bisa menghafalkan Al-Qur'an secara bertahap, dan sikap hormat terhadap ustadz pengampu halaqoh itu semua adalah contoh dari pembentukan karakter Qur'ani itu sendiri.

Santri yang berkarakter Qur'ani disini adalah karakter yang bisa dibangun dari nilai-nilai Al-Qur'an dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Salah satu visi misi di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon

adalah mewujudkan karakter Qur'ani melalui pembiasaan ibadah dan program tahfidz yang sudah dilakukan secara teratur. Program tahfidz yang sudah dijalankan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sangat membantu para santri untuk bisa mempelajari nilai-nilai islam.

Untuk melihat dan mengetahui hasil dari pembentukan nilai-nilai karakter Qur'ani pada santri, peneliti sudah memberikan lembar observasi penilaian mengenai karakter Qur'ani untuk lima ustadz pengampu halaqoh tahfidz yang mewakili dari setiap kelas. Dari lembar penilaian ada 14 indikator perilaku yang menjelaskan tentang nilai-nilai karakter Qur'ani, dengan 4 tingkat penilaian, yaitu SB (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan K (kurang). Berikut dibawah ini hasil karakter Qur'ani yang dikelompokkan sesuai dengan dimensi nilai.

a. Nilai Disiplin

Nilai kedisiplinan hal yang sangat penting mengenai pembentukan karakter Qur'ani dalam proses pelaksanaan program tahfidz. Ada banyak bentuk disiplin mencakup ketaatan santri terhadap jadwal masuk halaqoh, memperhatikan dalam setoran hafalan, dan konsisten dari segi patuh tata tertib di dalam halaqoh tahfidz. Melihat dari penilaian keempat pengampu halaqoh, hasil dari kedisiplinan santri hadir tepat waktu masuk halaqoh tahfidz menghasilkan yang cukup positif, penilaian dari salah satu pengampu halaqoh yaitu ustadz Jaenal Arifin memberikan nilai sangat baik mengenai disiplin dalam kehadiran santri kelas 7. Sementara ustadz pengampu halaqoh lain, memberikan nilai yang baik mengenai kedisiplinan santri masuk halaqoh.

Hasil penilaian istiqomah dalam mengikuti halaqoh tahfidz, menunjukkan kebanyakan pengampu halaqoh tahfidz memberikan penilaian baik. Ustadz Jaenal Arifin, ustadz Nanang Suprayitno, dan ustadz Ahmad Sofian Ali Pratama telah menilai bahwa pada setiap diri santri memunculkan keistiqomahan yang baik dalam menjalankan peraturan tahfidz yang sudah

ada, sedangkan ustadz Khawarizmi memberikan nilai yang cukup baik untuk kelas 8, menjelaskan bahwa di kelas 8 masih perlu adanya motivasi dan arahan secara bertahap mengenai kepatuhan terhadap peraturan halaqoh tahfidz. Antusiasme dalam mengikuti kegiatan tahfidz ini masuk ke dalam dimensi kedisiplinan karena mencerminkan kesungguhan hati tanpa paksaan. Dari empat ustadz pengampu halaqoh tahfidz memberikan nilai baik mengenai antusiasme santri mengikuti halaqoh tahfidz, sementara yang lain menilai cukup baik. Dilihat dari sisi mengikuti bacaan ustadz sesuai dengan standar tajwid, menunjukkan perbedaan penilaian. Ustadz Jaenal Arifin menilai santri kelas 7 dengan nilai sangat baik, ustadz Nanang Suprayitno dan ustadz Sofyan Ali Pratama memberi nilai yang baik, dan nilai ustadz Khawarizmi kepada santrinya memberikan nilai yang kurang dalam mengikuti bacaan sesuai tajwid. Dari perbedaan penilaian di setiap ustadz pengampu halaqoh tahfidz, menjelaskan bahwa kemampuan santri dalam mengikuti bacaan yang sesuai dengan standar tajwid secara metode *talaqqi* masih perlu ditingkatkan.

b. Nilai Tanggung Jawab

Indikator menyetorkan hafalan sesuai dengan target yang sudah ditentukan adalah salah satu tolak ukur utama dalam masalah tanggung jawab ini. Hasil dari penilaian ustadz pengampu halaqoh menunjukkan bahwa hanya ustadz Jaenal Arifin yang memberikan nilai sangat baik dari segi tanggung jawab santri dalam menyetorkan hafalannya, sedangkan ustadz Khawarizmi menilai baik, dan kedua pengampu halaqoh tahfidz lainnya memberikan nilai cukup baik. Dari temuan ini bisa digambarkan bahwa aspek tanggung jawab dalam menyelesaikan target hafalan masih menjadi area yang perlu diperhatikan serius dari pihak pesantren.

Pada indikator menyiapkan atau menyetorkan hafalan tanpa disuruh, yang merepresentasikan inisiatif dan tanggung jawab personal, hasilnya menunjukkan pola yang sama. Ustadz Jaenal Arifin memberikan nilai sangat baik, sementara ustadz Nanang Suprayitno, dan ustadz Khawarizmi

memberikan nilai baik, tetapi ustadz Ahmad Sofyan Ali Pratama memberikan nilai kurang baik di kelas 11, sebagian santri masih belum mampu menunjukkan inisiatif sendiri dalam menyiapkan hafalan tanpa perintah atau pengingat dari ustadz pengampu halaqoh.

Indikator dalam menambah hafalan baru secara rutin menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Jumlah persentase yang memberikan penilaian sangat baik dalam menambah hafalan baru secara rutin ada 40%, 20% pada penilaian baik, 20% pada penilaian cukup baik, dan 20% pada penilaian kurang baik. Variasi yang cukup tajam ini menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menambah hafalan baru tidak merata antar halaqoh. Faktor perbedaan tingkat keseriusan santri, dan kemampuan menghafal masing-masing individu sangat berpengaruh pada capaian indikator ini. Sama halnya dengan menjaga hafalan lama dengan metode *manzil* melalui muroja'ah menunjukkan bahwa 40% penilaian yang baik dari pengampu halaqoh tahfidz dan 20% penilaian yang kurang baik dalam menjaga atau memuroja'ah hafalan lamanya. Hal ini perlu diperhatikan lagi dalam menjaga hafalan lama dan masih belum konsisten di setiap halaqoh.

c. Nilai Kesabaran

Menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah dan instan, melainkan proses yang cukup panjang dan penuh tantangan, mulai dari sulitnya mengingat ayat-ayat yang harus dihafal, dan rasa bosan yang menghampiri. Berdasarkan hasil observasi dari pengampu halaqoh tahfidz kelas 7 ustadz Jaenal Arifin memberikan penilaian yang sangat baik dari sisi kesabaran para santri dalam menghafal dan kuat dalam menghadapi kesulitan menghafal. Sedangkan pengampu halaqoh tahfidz yang lain memberikan penilaian yang baik dan cukup baik terhadap kesabaran dan keteguhan para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Indikator dalam menerima koreksi hafalan dengan baik dan lapang dada merupakan kesediaan untuk dikoreksi tanpa merasa tersinggung atau turun semangatnya. Dari hasil observasi dengan pengampu halaqoh tahfidz sudah memberikan penilaian yang sangat

baik mengenai lapang dada para santri ketika setoran hafalannya dikoreksi sesuai dengan standar tajwid. Kemampuan menerima koreksi dengan ikhlas merupakan nilai Qur'ani yang sangat penting dengan rendah hati dan keikhlasan, yang mana keduanya adalah pondasi yang penting untuk dikembangkan.

d. Nilai Adab dan Sopan Santun

Dalam program tahfidz, adab terlihat dari sikap sopan santun santri kepada ustadz pengampu halaqoh tahfidz, dilihat dari cara santri berkomunikasi dengan teman sekelasnya, dan etika yang dilakukan selama proses setoran dan koreksi hafalan berlangsung. Hasil penilaian dari para pengampu halaqoh tahfidz menunjukkan bahwa dua pengampu halaqoh tahfidz yaitu ustadz Jaenal Arifin dan ustadz Nanang Suprayitno yang mengampu kelas 7 dan 8 memberikan nilai sangat baik, sementara pengampu halaqoh yang lainnya memberikan nilai baik mengenai adab dan etika santri dalam berinteraksi selama halaqoh tahfidz berjalan.

Secara keseluruhan, hasil penilaian dari keempat pengampu halaqoh tahfidz menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Qur'ani telah dibentuk melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon. Terutama terlihat pada nilai kesabaran dalam menerima koreksi, kedisiplinan kehadiran, dan adab terhadap pengampu halaqoh. Namun ada beberapa hal yang perlu diperkuat lagi, terutama nilai tanggung jawab santri dalam mencapai target hafalan yang sudah ditetapkan oleh pembina tahfidz atau pondok pesantren, upaya mandiri untuk menyiapkan hafalan, dan kebiasaan muroja'ah bersama teman.